

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan satu dari banyaknya komponen penting yang menentukan ujung tombak keberhasilan pendidikan, karena dalam proses pembelajaran guru secara langsung berhubungan dengan siswa. Guru bukan hanya dituntut untuk mempunyai keahlian dalam mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya, melainkan juga diharapkan memberikan inspirasi bagi peserta didik agar mampu menumbuhkan potensi diri serta memiliki akhlak yang baik. Dalam aktivitas pembelajaran guru akan memfasilitasi siswa mencapai tujuan pendidikan, yaitu berhasilnya proses pembelajaran (Sulistriani et al., 2021).

Berhasil tidaknya siswa ketika memahami apa yang dipelajarinya dipengaruhi oleh faktor penyebab, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari diri siswa meliputi minat, motivasi, dan kesiapan belajar. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar diri siswa yang biasanya sangat dekat dengan siswa seperti metode guru ketika melakukan pembelajaran di kelas, fasilitas sarana dan prasarana yang ada, pergaulan siswa dengan orang di sekitarnya, dan lingkungan sekolah. Guru menjadi faktor eksternal yang berperan penting pada keberhasilan siswa dalam belajar. Agar proses pembelajaran berjalan dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka guru harus mampu menyusun pembelajaran dengan baik, artinya meninjau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan memperhatikan karakter peserta didik, gaya belajar, penetapan materi, pemilihan metode, model dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang tepat. Keberhasilan

seorang guru melahirkan sumber daya yang berkompeten dimulai dari model pembelajaran yang digunakan (Ambarawati & Ardana, 2020).

Model pembelajaran ialah wujud pembelajaran yang disajikan oleh guru yang tergambar dari awal hingga akhir. Wayan (2018) mengartikan model adalah suatu kerangka konseptual yang diterapkan dan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Santosa et al. (2020) menyebutkan terdapat 4 kumpulan model pembelajaran, meliputi: 1) model interaksi sosial, 2) model pengolahan informasi, 3) model personal-humanistik, serta 4) model modifikasi tingkah laku. Model pembelajaran menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan di sekolah. Penerapan model yang inovatif memberikan pedoman bagi guru untuk menyusun pembelajaran. Dalam merancang sebuah topik bahasan tertentu, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat selaras dengan tujuan pembelajaran dan bersesuaian dengan gaya belajar siswa sehingga apapun tujuan yang ditetapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Siswa dapat belajar dengan nyaman karena telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa dalam satu kelas tersebut. Oleh karena itu, diharapkan hasil belajar menjadi lebih maksimal.

Keberhasilan siswa dalam belajar bisa diketahui berdasarkan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai-nilai berupa angka atau huruf. Benjamin S. Bloom (dalam Yohanes & Sutriyono, 2018) mengungkapkan hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, serta psikomotor. Diantara tiga aspek tersebut, aspek kognitif merupakan salah satu aspek penting yang perlu diketahui dan dipahami pada anak usia sekolah dasar karena perkembangan kognitif menjadi dasar pengetahuan anak bagi perkembangan selanjutnya. Selain itu, aspek kognitif juga

sangat menentukan prestasi yang diperoleh siswa sebab pada aspek tersebut terjadi proses mengingat dan berpikir, sehingga diindikasikan mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa (Zakiah & Khairi, 2019).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bujuri (2018) yang menyatakan perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seperti bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah, dan kreativitas. Dalam penerapannya, siswa seringkali dihadapkan dengan persoalan yang menuntut adanya pemecahan masalah secara fisik maupun mental melalui kemampuan berpikir. Artinya, aktivitas dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, akan tetapi yang lebih penting keterlibatannya secara mental yaitu aspek proses kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan (Hikmawati, 2018). Perkembangan kognitif yang baik akan menentukan ketercapaian yang baik pula karena itu berdampak tidak pada ranah kognitif saja akan tetapi terhadap ranah afektif serta psikomotor (Mu'minah, 2020).

Setiap mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah, tentu memiliki tujuan dan manfaatnya masing masing terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam mata pelajaran IPA mengulas mengenai hal-hal apa saja yang terjadi di alam semesta yang disajikan berdasarkan pengamatan dan percobaan-percobaan yang telah dilakukan manusia, dengan penyajian yang sistematis sehingga mudah dipahami siswa. Sebelum memasuki tahap tersebut, siswa di hadapkan pada tahapan eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA SD memerlukan pengetahuan dasar mengenai konsep dalam setiap sub materi pelajaran. Pemahaman anak terhadap berbagai konsep sesuai dengan mater-materi

yang telah dipelajarinya akan membawa mereka pada pembelajaran yang berdayaguna sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan (Deliany et al., 2019).

Pembelajaran IPA memiliki cakupan yang sangat luas dengan materi pembelajaran yang bersifat abstrak bagi peserta didik tingkat SD yang masih memiliki pemikiran konkret. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa perlu diberikan akses dan banyak kesempatan sehingga sikap keingin tahuannya menjadi lebih berkembang dengan berbagai penjelasan-penjelasan yang logis. Dalam proses pembelajaran, hendaknya pembelajaran dapat dikaitkan pada pengalaman siswa secara langsung. Siswa diberikan akses untuk dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga kompetensi dalam mengeksplorasi dan memahami alam secara alamiah dapat lebih berkembang. Caranya adalah dengan mengajak melakukan percobaan atau eksperimen sederhana, sehingga siswa memperoleh pengalaman sekaligus pengetahuan yang lebih dalam mengenai alam di sekitarnya (Zairmi et al., 2019). Proses pembelajaran yang demikian ternyata berbanding terbalik dengan yang terjadi di lapangan. Selama ini, pembelajaran IPA di sekolah ternyata mengalami beberapa kesulitan. Ketercapaian dari tujuan pembelajaran IPA yang masih tergolong rendah dapat diketahui dari hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, dapat dilihat bahwa peringkat PISA Indonesia semakin merosot dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Mirisnya, pada kategori kinerja sains, Indonesia mendapat peringkat 9 jika diurutkan dari peringkat yang paling bawah (71), yaitu dengan rata-rata skor 396 yang mengartikan bahwa kemampuan kognitif sains peserta didik Indonesia masih berada dibawah rata-rata (Tohir, 2019). Hal ini disebabkan karena mata

pelajaran IPA masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagaian besar siswa. Terbukti dari hasil belajar kognitif mata pelajaran IPA siswa yang belum maksimal (Parwati, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan terhadap 172 orang siswa jenjang SD kelas V SDN Gugus VI yang terdapat di Kecamatan Sawan pada tanggal 28 September 2022 diperoleh beberapa permasalahan yaitu, 1) Kurangnya penerapan model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Model yang diterapkan hanya memungkinkan pembelajaran yang satu arah dengan pusat pembelajaran adalah guru. Dampaknya adalah 75% siswa menjadi jenuh dengan pembelajaran di kelas dan memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Situasi tersebut mengakibatkan kondisi kelas menjadi kurang kondusif, 2) Proses pembelajaran yang dilaksanakan tergolong monoton, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru sehingga guru menjadi sumber belajar utama di kelas, 3) Siswa dominan hanya menghafal materi tanpa didorong untuk terlibat secara aktif menggali pengetahuan dan pemahaman konsep melalui eksperimen atau percobaan. Hal ini dapat dilihat ketika di kelas guru hanya menugaskan siswa untuk mencatat materi dan menjawab soal yang telah diberikan.

Proses pembelajaran dapat bermakna manakala peserta didik mampu menemukan konsep pembelajaran melalui aktivitas ilmiah, hal tersebut terjadi karena kegiatan eksperimen dapat memunculkan dan mengoptimalkan sikap ilmiah dari siswa itu sendiri. Kendati demikian, segala bentuk materi pembelajaran yang harusnya dibelajarkan melalui kegiatan eksperimen, nampaknya tidak dilakukan secara optimal. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya sarana

dan prasarana serta lingkup materi yang tidak sejalan dengan alokasi waktu yang ditentukan, dengan demikian tidak efektif melakukan kegiatan eksperimen. Selain itu, tidak semua siswa dilibatkan dalam proses tersebut, hanya sebagian dari siswa yang ditugaskan sebagai perwakilan, sedangkan siswa lainnya mengamati dan mencatat hasil dari eksperimen yang dilakukan oleh temannya. Hal tersebut menunjukkan kurang sesuainya proses pembelajaran dengan hakikat IPA.

Selain melalui observasi, pengumpulan data juga dilaksanakan dengan wawancara bersama 6 orang guru wali kelas V di SDN Gugus VI Kecamatan Sawan. Permasalahan yang disampaikan oleh guru melalui wawancara yaitu, 1) Siswa kesulitan memahami materi IPA yang mereka pelajari, hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan 80% dari siswa tidak dapat menjawabnya, 2) Guru kesulitan mengelola kelas karena banyaknya jumlah siswa dengan karakteristik serta gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Adapun rekapitulasi terkait hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Gugus VI Kecamatan Sawan termasuk dalam kriteria rendah dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal dengan persentase 64,53% di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dari sekolah. Data pencatatan dokumen terlampir pada Lampiran 14 Halaman 137.

Penemuan ini sejalan dengan temuan oleh (Marudut et al., 2020), yang mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik kurang antusias dan fokus saat mengikuti pembelajaran karena model yang diterapkan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif untuk berpartisipasi selama pembelajaran itu berlangsung, mereka hanya terpaku pada petunjuk dari guru dan buku pegangan atau tematik siswa. Guru tidak menuntun siswa untuk menemukan konsep sendiri,

sedangkan konsep merupakan dasar atau landasan untuk melakukan proses penemuan yang nantinya akan memunculkan konsep-konsep baru bagi siswa (Winarto, 2020). Dengan kondisi tersebut, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA juga mendapatkan dampaknya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan terhadap hasil belajar siswa yang rendah khususnya pada aspek kognitif, perlu adanya suatu inovasi baru dalam sistem pembelajaran yang mampu membuat interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Siswa dapat memahami dan mengingat apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan bukan hanya sebagai penerima informasi pasif sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Hal itu dapat tercapai melalui penerapan model pembelajaran yang menuntut siswa agar terlibat secara langsung dalam pembelajaran dengan melakukan observasi atau penyelidikan melalui eksperimen, tidak hanya sebatas menghafal. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif yang sebelumnya belum pernah diterapkan di SDN Gugus VI Kecamatan Sawan dapat dijadikan pilihan mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dalam penerapannya di kelas model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) mengaitkan pengalaman siswa dengan mengoptimalkan tiga modalitas yang ada dalam diri siswa yaitu Penglihatan (*Visual*), Pendengaran (*Auditory*), dan Gerakan tubuh (*Kinesthetic*) untuk menjadikan siswa merasa nyaman (Dedeh, 2019). Di akhir kegiatan pembelajaran siswa mendapatkan penghargaan atas hasil kerjanya, berupa tepuk tangan ataupun kata “Bagus/Baik” dari guru ataupun temannya yang dapat

memicu motivasi siswa. Pendapat tersebut di dukung oleh (Sudiantini et al., 2019) yang menyatakan bahwa model VAK mampu melatih serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa, memberikan pengalaman belajar secara langsung, memberikan kesempatan siswa menemukan dan memahami berbagai konsep melalui kegiatan fisik seperti observasi, demonstrasi, percobaan dan diskusi aktif secara maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan pengalaman belajar secara langsung bagi siswa untuk menemukan dan memahami suatu konsep dengan melibatkan tiga modalitas yang dimiliki untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Penerapan model pembelajaran VAK untuk pengembangan potensi siswa dalam belajar perlu disesuaikan dengan karakteristik serta gaya belajar dari peserta didik. Teruntuk siswa yang menggunakan kemampuan *visual*, dapat dengan mudah belajar menggunakan media dua dimensi seperti halnya video, gambar, model, alat peraga dan lain sebagainya. Siswa yang menggunakan kemampuan *auditory*, dapat dengan mudah belajar melalui indera pendengaran atau ucapan seperti media audio, musik, maupun suara. Sementara siswa yang memiliki kemampuan *kinesthetic* mudah belajar apabila dilakukan dengan kegiatan fisik seperti membuat model, kegiatan eksperimen dan lain-lain.

Penerapan model pembelajaran VAK akan lebih optimal apabila dipadukan dengan kegiatan eksperimen. Dirgantara & Minarsih (2021) menjelaskan eksperimen adalah salah satu metode pembelajaran dengan melakukan percobaan yang bertujuan agar siswa lebih interaktif dengan kemampuan berpikirnya sendiri hingga menemukan konsep belajar yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget (dalam Marinda, 2020) bahwa anak usia Sekolah Dasar (7-11) tahun dapat

berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret namun belum bisa memecahkan permasalahan yang bersifat abstrak. Dengan kata lain pada usia SD seorang anak membutuhkan objek konkret dan pembelajaran yang bersifat nyata sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPA berbasis eksperimen akan menolong siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui pengalaman langsung dengan cara menyelidiki, mencoba, dan membuktikan suatu konsep sains (Poerwati et al., 2021). Pada pelaksanaannya kegiatan tersebut dilakukan dengan arahan guru dan melibatkan seluruh siswa ke dalam suatu masalah dengan mengarahkan mereka ke dalam proses penyelidikan, serta membantu siswa menyelidiki masalah secara konseptual. Widyastuti & Suniasih (2020) menjelaskan dalam pembelajaran IPA yang penuh dengan hafalan, model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berbasis Eksperimen tepat digunakan, karena dengan memaksimalkan tiga modalitas dalam diri berupa penglihatan, pendengaran, dan gerakan, siswa dapat memperoleh pengetahuan secara langsung melalui kegiatan eksperimen, memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak, menjadi wahana untuk mempelajari alam sekitar dan diri sendiri secara ilmiah, serta menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

“Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Parwati, 2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian yang sama

dilakukan oleh (Sultan & Paurru, 2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang.”

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berbasis Eksperimen terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif dan masih berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah.
2. Proses pembelajaran berorientasi pada kegiatan menghafal bukan mencari kebenaran melalui penemuan yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa.
3. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam belajar rendah.
4. Siswa kesulitan untuk memahami materi pelajaran IPA
5. Guru kesulitan dalam mengelola kelas karena jumlah siswa yang banyak dengan karakteristik ataupun gaya belajar yang berbeda-beda.
6. Belum optimalnya pencapaian hasil belajar IPA siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ditemukan permasalahan yang cukup luas, dengan demikian penelitian ini membatasi beberapa masalah yang dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas terkait pelaksanaan penelitian. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu hanya akan melakukan penelitian tentang rendahnya hasil belajar khususnya pada aspek kognitif siswa

kelas V SD, pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berbasis Eksperimen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berbasis Eksperimen terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah di rumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berbasis Eksperimen terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat berbagai manfaat umumnya bagi kalangan Pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan tentang pengembangan strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui berbagai interaksi baik antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber-sumber pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan dan semua pihak yang terlibat dalam dunia Pendidikan. Adapun manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian “ini memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam merancang pembelajaran inovatif serta kajian informasi tentang model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berbasis Eksperimen terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Dari pengalaman dan pengetahuan tersebut nantinya guru dapat mengembangkan model pembelajaran inovatif lainnya sehingga dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.”

2. Bagi Siswa

Penelitian “ini memberikan manfaat secara langsung bagi siswa untuk belajar secara aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran, mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang cakupannya luas dan meningkatkan hasil belajar secara optimal.”

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

“Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan serta saran dalam penelitian yang sejenis terkait permasalahan pembelajaran dan model pembelajaran sebagai solusi dari permasalahan.”

